

ANALISIS KESULITAN BELAJAR FISIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE-KOTA PEKANBARU

Oleh
Fitra Suci Arista¹, Muhammad Nasir², Azhar²
cieciearista@yahoo.com

*Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau*

ABSTRACT

This research aimed to analyze the physics learning disabilities of XI science class of all state Senior High Schools at Pekanbaru. This research was caused by the percentage of failing (51,29%) in achieving each basic competence on physics final examination of Senior High School students 2009/2010 academic year at Pekanbaru. The respondents in this research were 304 students of XI science class 2012-2013 academic year at Pekanbaru. The techniques used to collect data consisted of questionnaire and interview. The instrument in this research is the students learning disabilities questionnaire. Data analysis techniques used descriptive analysis by calculate the percentage of each indicator affect contained in every factor that cause learning disabilities. Indicators that cause learning disabilities consists of 3 qualifications namely the most influential with percentage of approximately 0-20%, influential with percentage of approximately 21-40%, and influential enough with percentage of approximately 41-60%. From the analysis of the research, found that indicators of attention to learning physics (56,74%), physics problem solving skills (58,55%) and the use of learning media (54,11%) are qualified to influential enough to affect learning disabilities of physics for Senior High School students in Pekanbaru.

Keywords: Analysis, Phisics Learning Disabilities, SHS Students, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar menunjuk pada seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai pengajar. Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2008).

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fiska Universitas Riau
2. Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Riau.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Pembelajaran fisika dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup (Depdiknas, 2006).

Namun kenyataannya, sering dijumpai siswa SMA mengeluh kesulitan belajar fisika sehingga sering terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal-soal. Dalam makalah seminar yang disampaikan Prabowo (2001), diungkapkan bahwa kebanyakan dari siswa menganggap fisika adalah suatu ilmu yang sulit dimengerti dan memerlukan banyak energi dan waktu untuk memahaminya. Mereka merasa lebih baik menghindari fisika daripada menemui kesulitan jika belajar fisika. Jika mereka terpaksa belajar fisika, sesungguhnya kebanyakan dari mereka hanya sekedar mengikuti untuk memenuhi kewajiban pelajaran di sekolah, bukan berusaha untuk memahaminya.

Para peneliti bidang pendidikan fisika di Indonesia menyebutkan beragam alasan mengenai kurangnya pemahaman fisika siswa. Banyak pihak mengatakan bahwa penyebab kurangnya pemahaman fisika siswa adalah guru yang tidak berkualitas, fasilitas praktikum yang kurang memadai, jumlah mata pelajaran yang banyak, silabus yang terlalu padat, dan kecilnya gaji guru. Seperti yang dinyatakan oleh Maharta (2011) bahwa: "Kondisi buku pelajaran dan pola pembinaan calon guru yang ada sekarang ini menjadi salah satu penyebabnya, serta kemampuan dan cara mengajar guru ditengarai sebagai penyebab tidak berpengaruhnya pemahaman fisika siswa".

Wiyanto (2009) menilai, proses pembelajaran ilmu fisika yang berlangsung di sekolah-sekolah hingga saat ini cenderung terjebak pada rutinitas. Rutinitas yang dimaksud adalah guru memberi rumus, contoh soal, dan latihan-latihan yang dikerjakan siswa, sehingga siswa akan cepat bosan. Berkaitan dengan keluhan bahwa mempelajari fisika sangat sulit, ia mengatakan, mempelajari fisika memang sulit, karena itu rasa kegemaran dan kecintaan siswa untuk mempelajari fisika harus ditumbuhkan dengan menghindari rutinitas yang membosankan.

Fisika menjadi momok banyak siswa dan mahasiswa. Bahkan pengajar pun banyak yang menghindari fisika dengan alasan fisika itu sulit. Sebayang (2011) menyatakan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang lumayan sulit. Karena sulitnya memahami fisika itulah yang menyebabkan mereka membenci pelajaran fisika. Pernyataan ini didukung Hardhienata (2007) yang menyatakan, untuk menjadi seorang *working physicists* memerlukan kemampuan kreatif, intelektualitas, dan ketekunan. Fisika memang tidak mudah karena melibatkan teknik matematika, bahkan terkadang teknik-teknik integrasi mutakhir dan analisis geometri yang mahir, seperti topologi.

Hasil penelitian Arbaiah (2013) didapatkan persentase rata-rata ketidaktuntasan kompetensi dasar pada ujian nasional fisika untuk siswa kelas XII SMA Negeri se-Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/2010 mencapai 51,29%. Penyebab ketidaktuntasan hasil ujian nasional tersebut adalah masih adanya aspek penunjang ketuntasan materi pelajaran yang belum terpenuhi atau belum dilaksanakan dengan baik, seperti aspek siswa. Kurangnya persiapan siswa dalam belajar dan terdapat siswa yang kurang menguasai konsep fisika menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Serupa dengan Samsulhadi (2011) melalui penelitiannya terhadap siswa SMA di lingkungan kota Metro menyatakan kesulitan belajar peserta didik SMA dalam mempelajari fisika dapat dikelompokkan menjadi: (1) kesulitan dalam menyederhanakan konsep yang kompleks (2) kesulitan dalam menangkap konsep yang kabur (3) menjelaskan konsep yang salah tafsir. Keadaan ini ironis mengingat ilmu fisika adalah salah satu ilmu yang harus dikuasai bagi mereka yang ingin kuliah di perguruan tinggi dalam bidang eksakta (bidang MIPA, kedokteran, teknik, dan ilmu komputer).

Djamarah (2011) menyatakan bahwa: “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.” Pada hakikatnya pembelajaran yang sesuai untuk kelompok siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan mendapatkan perlakuan analisis kesulitan belajar dan pelayanan remedial. Namun kenyataannya analisis kesulitan belajar dan pelayanan remedial ini tidak dilakukan oleh guru. Analisis kesulitan belajar siswa merupakan salah satu tugas guru dalam mengajar. Selain sebagai model yang dijadikan dasar dalam rangka menyesuaikan program pembelajaran yang didasarkan atas individualitas siswa, juga untuk menemukan anak yang memerlukan analisis yang lebih rinci tentang kesulitan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Pekanbaru*” guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa SMA Negeri di Pekanbaru pada pembelajaran fisika dan persentase tingkat pengaruh masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2009).

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan diadakan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan melakukan perhitungan data dengan perhitungan statistik dan dilakukan analisis untuk mendeskripsikan bagian yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran fisika. Populasi

merupakan keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian, dan sampel merupakan himpunan bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 2204 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 304 siswa. Sampel tersebut ditentukan dengan menggunakan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan persentase kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket kesulitan belajar siswa, diadaptasi dari angket yang dikembangkan oleh Hidayati (2010) untuk mengukur kesulitan belajar siswa yang terdiri dari 22 item pernyataan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui angket dan wawancara. Analisis angket untuk mengetahui persentase tingkat pengaruh masing-masing indikator penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran fisika. Pada setiap item pernyataan dinilai persentase pengaruhnya melalui perhitungan:

$$P = \frac{\text{rata-rata skor yang dijawab siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

P = Persentase Pengaruh

Hasil perhitungan persentase tersebut, untuk setiap indikator pada masing-masing faktor kesulitan belajar kemudian dikualifikasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Persentase Pengaruh Indikator Kesulitan Belajar (%)	Kualifikasi
81- 100	Sangat Tidak Berpengaruh
61 – 80	Tidak Berpengaruh
41 – 60	Cukup Berpengaruh
21 – 40	Berpengaruh
0 – 20	Sangat Berpengaruh

(Rudiwan, 2005)

Dari kualifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa diatas, maka dapat ditentukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mempelajari fisika adalah faktor-faktor dengan kualifikasi cukup berpengaruh, berpengaruh dan sangat berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disajikan pengolahan data hasil angket kesulitan belajar fisika siswa SMA Negeri se-Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persentase pengaruh indikator serta kualifikasinya terhadap kesulitan belajar fisika siswa SMA Negeri se-Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel Berikut.

Tabel 2. Persentase Pengaruh dan Kualifikasi Indikator Penyebab Kesulitan Belajar Fisika Secara Umum

NO	FAKTOR	ASPEK	INDIKATOR	PERSENTASE PENGARUH (%)	KUALIFIKASI
1	Faktor Internal 1.1 Siswa	a. Minat	- Ketertarikan pada pembelajaran fisika	66,00	TIDAK BERPENGARUH
			- Sikap terhadap pembelajaran fisika	69,00	TIDAK BERPENGARUH
	b. Motivasi	- Perhatian terhadap pembelajaran fisika	56,74	CUKUP BERPENGARUH	
		- Usaha untuk belajar fisika	66,32	TIDAK BERPENGARUH	
		c. Bakat	- Pemahaman terhadap fisika	63,32	TIDAK BERPENGARUH
			- Kemampuan menyelesaikan soal fisika	58,55	CUKUP BERPENGARUH
	d. Intelegensi	- Kecakapan dalam menyelesaikan persoalan fisika	62,29	TIDAK BERPENGARUH	
	2	Faktor Eksternal 2.1 Keluarga	e. Sarana/prasarana	- Ruang belajar	68,83
- Alat - alat dan buku				81,17	SANGAT TIDAK BERPENGARUH
2.2 Guru		f. Kualitas	- Penguasaan materi	66,08	TIDAK BERPENGARUH
			- Kejelasan menerangkan	78,45	TIDAK BERPENGARUH
g. Metode		- Penggunaan metode pembelajaran	69,74	TIDAK BERPENGARUH	
		- Penggunaan media pembelajaran	54,11	CUKUP BERPENGARUH	

	2.3 Sekolah	h. Sarana/ Prasarana	- Fasilitas yang ada (laboratorium dan perpustakaan)	65,75	TIDAK BERPENGARUH
		i. Gedung	- Kondisi gedung	78,62	TIDAK BERPENGARUH
			- Letak gedung	71,30	TIDAK BERPENGARUH

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa pada indikator perhatian terhadap pembelajaran fisika dan kemampuan menyelesaikan soal fisika termasuk dalam kualifikasi cukup berpengaruh, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor internal mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari fisika. Selanjutnya pada faktor eksternal, indikator penggunaan media pembelajaran berada dalam kualifikasi cukup berpengaruh, ini berarti penggunaan media pembelajaran dari guru belum optimal. Sedangkan untuk indikator yang lainnya masuk dalam kualifikasi tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil angket penelitian, persentase pengaruh indikator terhadap kesulitan belajar siswa didapatkan persentase terendah adalah 54,11%, yang termasuk ke dalam kualifikasi indikator yang cukup berpengaruh. Sedangkan persentase tertinggi adalah 81,17%, yang termasuk ke dalam kualifikasi sangat tidak berpengaruh dalam kesulitan belajar fisika siswa. Selain itu, secara umum setiap indikator memiliki persentase yang termasuk dalam kualifikasi tidak berpengaruh dalam kesulitan belajar fisika.

Angket penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdiri dari 4 aspek, yaitu minat siswa, motivasi siswa, bakat siswa, dan intelegensi siswa. Setiap aspek tersebut terdiri dari beberapa indikator. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri seperti misalnya keluarga, guru, dan sekolah. Dari beberapa faktor eksternal terdiri dari beberapa aspek diantaranya sarana/prasarana dari keluarga dan sekolah, metode dan kualitas mengajar guru, serta kondisi gedung sekolah. Dan setiap aspek tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika pada siswa.

Aspek minat merupakan aspek pertama faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Aspek ini terdiri dari 2 indikator, yaitu indikator ketertarikan pada pembelajaran fisika dan sikap terhadap pembelajaran fisika. Dari dari Tabel 2 terlihat bahwa indikator pertama pada aspek minat ini mendapat persentase 66% dengan kualifikasi tidak berpengaruh dengan skor rata-rata yang diberikan oleh siswa adalah 2,6. Item pernyataan pada indikator merupakan item pernyataan negatif. Dengan skor rata-rata 2,6 dapat dikatakan bahwa siswa lebih banyak tidak merasa malas dan bosan dalam mengerjakan soal-soal fisika ataupun pada saat pembelajaran fisika dalam arti siswa secara umum memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran fisika. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, secara umum menunjukkan adanya minat belajar, walaupun tidak terlalu mencolok. Namun, sebagian kecil siswa menyatakan ketidaktertarikannya pada pelajaran fisika.

Selanjutnya indikator kedua, sikap terhadap pembelajaran fisika. Indikator ini mendapatkan persentase 69% dengan skor rata-rata yang dijawab oleh siswa adalah 2,7. Persentase ini termasuk dalam kualifikasi tidak berpengaruh. Artinya siswa telah memiliki sikap yang baik selama proses pembelajaran fisika walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang mengaku masih melakukan hal yang terkait dengan pernyataan tersebut.

Aspek motivasi merupakan aspek kedua yang termasuk ke dalam faktor internal siswa yang menyebabkan kesulitan belajar. Dalam angket penelitian, aspek ini terdiri dari 2 indikator, yaitu indikator perhatian terhadap pembelajaran fisika dan usaha untuk belajar fisika. Berdasarkan hasil angket, indikator perhatian terhadap pembelajaran fisika mendapat persentase 56,74% dengan kualifikasi cukup berpengaruh pada kesulitan belajar. Item pernyataan untuk indikator ini mendapat skor rata-rata 2,2. Karena pernyataan positif maka dengan skor rata-rata 2,2 siswa sebagian besar tidak memiliki motivasi yang besar untuk bertanya ketika menemukan hal yang tidak dimengerti dari penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.

Indikator selanjutnya usaha untuk belajar fisika mendapatkan persentase 66,32% dengan kualifikasi tidak berpengaruh. Pada indikator ini terlihat bahwa secara umum siswa berusaha untuk memahami pelajaran fisika. Usaha tersebut ditunjukkan siswa dengan mengerjakan sendiri tugas dari guru dan melakukan diskusi bersama teman dalam mengerjakan soal fisika. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa lebih sering melakukan diskusi bersama teman dalam menyelesaikan tugas fisika.

Aspek bakat menjadi bagian dari faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika. Angket penelitian aspek bakat memiliki dua indikator, indikator pertama adalah pemahaman siswa terhadap pembelajaran fisika, berdasarkan data yang telah didapatkan dari angket terlihat bahwa indikator ini memiliki persentase sekitar 63,32% pada kualifikasi tidak berpengaruh, artinya pemahaman siswa terhadap pembelajaran fisika pada penelitian ini tidak terlalu kesulitan belajar siswa, karena berdasarkan persentase yang telah ditentukan maka ditemukan bahwa secara umum sampel memberikan skor rata-rata untuk pernyataan yang berkaitan pada indikator tersebut adalah 2,53 artinya pada pernyataan tersebut siswa merasa kadang-kadang lebih lambat memahami pelajaran fisika daripada memahami pelajaran yang lain.

Indikator kedua pada aspek bakat adalah kemampuan menyelesaikan persoalan fisika, berdasarkan hasil angket yang telah dihitung oleh peneliti, indikator ini memiliki persentase 58,55% pada kualifikasi cukup berpengaruh dengan skor rata-rata yang diberikan oleh siswa adalah 2,3 yang berarti siswa sering lebih lambat dalam menyelesaikan persoalan fisika, berdasarkan persentase dan rata-rata skor tersebut dapat dilihat bahwa indikator ini cukup berpengaruh sebagai penyebab kesulitan siswa dalam belajar fisika.

Aspek selanjutnya adalah aspek intelegensi, yang berkaitan dengan kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal fisika berkaitan dengan konsep, pada angket didapat bahwa indikator yang berkaitan dengan intelegensi mendapatkan persentase 62,3% dengan skor rata-rata 2,5 dan masuk ke dalam skala kadang-kadang, yang berarti siswa tidak terlalu kesulitan dalam

mengerjakan soal fisika dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan persentase tersebut indikator ini hanya berpengaruh tidak berpengaruh terhadap faktor penyebab kesulitan belajar fisika.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dilihat bahwa 2 indikator pada faktor internal siswa termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika siswa dengan kualifikasi pengaruh cukup berpengaruh, adapun indikator yang cukup berpengaruh pada kesulitan belajar siswa adalah kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran fisika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal fisika yang tergolong lambat.

Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal, aspek pertama yang ditinjau pada faktor ini adalah sarana/prasarana dari keluarga seperti ruang belajar di rumah, alat tulis dan buku. Pada indikator ruang belajar, persentase pernyataan yang dimiliki oleh indikator ini adalah 68,83% dengan kualifikasi tidak berpengaruh, artinya kenyamanan ruang belajar tidak berpengaruh terhadap penyebab kesulitan belajar siswa.

Indikator selanjutnya adalah alat tulis dan buku pelajaran, indikator ini memiliki persentase 81,17% pada kualifikasi sangat tidak berpengaruh. Pernyataan yang dituangkan dalam angket adalah pernyataan positif yang berkaitan dengan frekuensi orang tua melengkapi alat tulis dan buku pelajaran siswa, indikator ini sangat tidak mempengaruhi kesulitan belajar siswa karena kelengkapan alat tulis dan buku pelajaran siswa hampir terpenuhi oleh orang tua siswa.

Aspek selanjutnya pada faktor eksternal adalah kualitas guru dengan indikator pertama penguasaan materi. Pada angket penelitian, indikator ini mendapatkan persentase 66,08% pada kualifikasi tidak berpengaruh, dengan skor rata-rata nya adalah 2,6 pada skala sering untuk pernyataan positif artinya guru sering memberikan jawaban yang membuat siswa lebih mengerti tentang pembelajaran fisika, sehingga membuat indikator ini menjadi berpengaruh dengan taraf tidak berpengaruh pada penyebab kesulitan belajar fisika.

Indikator selanjutnya adalah kejelasan menerangkan oleh guru. Indikator ini mendapatkan persentase 78,45% yang memiliki kualifikasi tidak berpengaruh, dan skor rata-rata adalah 3,13 pada skala likert memiliki taraf setuju, berarti guru telah menerangkan materi secara berurutan, sehingga aspek ini tidak terlalu berpengaruh pada penyebab kesulitan belajar siswa.

Aspek lainnya adalah aspek metode, berkaitan dengan metode pengajaran dan media pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari hasil angket, butir pernyataan ini memperoleh persentase 69,74% pada kualifikasi tidak berpengaruh. Berdasarkan Tabel 1, indikator penggunaan metode pembelajaran berada dalam taraf tidak berpengaruh, artinya guru telah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran fisika. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diberikan oleh siswa untuk pernyataan ini adalah 2,7 yang berarti masuk ke skala setuju untuk pernyataan positif, artinya sampel dalam hal ini siswa secara umum memberikan respon setuju bahwa guru telah menggunakan metode pembelajaran dengan benar.

Indikator berikutnya pada aspek metode guru adalah penggunaan media pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa indikator ini mendapat

persentase 54,11%. Berdasarkan Tabel 2, indikator ini masuk ke dalam kualifikasi cukup berpengaruh pada kesulitan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dimana siswa menyatakan bahwa guru fisika cenderung tidak menggunakan laboratorium fisika secara maksimal misalnya alat peraga dan praktikum, namun guru hanya mengajar sebatas teori dan ceramah di dalam kelas, sehingga siswa sulit untuk memahami materi pelajaran fisika yang pada umumnya bersifat eksperimen.

Aspek terakhir yang ditinjau dalam faktor eksternal siswa adalah aspek sekolah dan letak sekolah. Adapun beberapa indikator yang ditinjau dalam aspek ini sesuai dengan teori kesulitan belajar meliputi sarana/prasarana sekolah dan kondisi gedung tempat pendidikan berlangsung baik kondisi fisik maupun non-fisik seperti letak gedung sekolah.

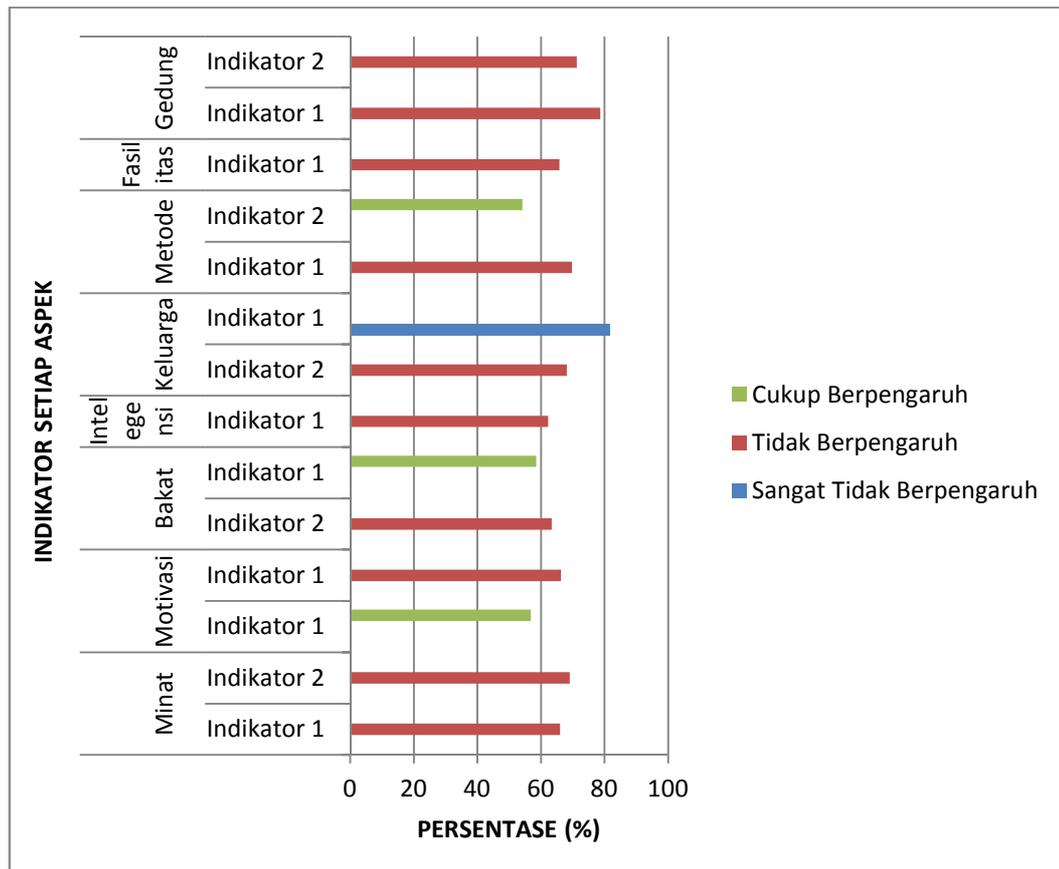
Indikator pertama dalam aspek sarana/prasarana sekolah adalah kelengkapan laboratorium dan perpustakaan dalam rangka menunjang pelaksanaan pembelajaran fisika di sekolah. Berdasarkan hasil angket indikator ini mendapatkan persentase 65,75% pada kualifikasi tidak berpengaruh dalam kesulitan belajar siswa. Artinya, siswa secara umum memberikan respon setuju bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap untuk siswa melaksanakan pembelajaran fisika, hal ini sejalan dengan respon yang diberikan siswa bahwa siswa tidak setuju jika dikatakan sekolah tidak menyediakan sarana dan prasaran yang memadai, karena sebagian besar SMA Negeri di pekanbaru telah memiliki laboratorium pembelajaran fisika. Namun berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa guru belum secara optimal menggunakan laboratorium fisika yang tersedia untuk pembelajaran, jadi alat-alat labor yang lengkap hanya terpajang didalam labor.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket indikator kondisi gedung memiliki persentase 78,62% dan berada pada kualifikasi penyebab kesulitan belajar siswa pada taraf tidak berpengaruh, artinya indikator ini tidak secara signifikan terhadap penyebab kesulitan belajar siswa. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa secara umum menyatakan setuju terhadap keadaan kelas yang ditempati oleh siswa telah memiliki ventilasi yang cukup dan juga memiliki kebersihan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga indikator ini tidak berpengaruh signifikan sebagai penyebab siswa kesulitan dalam pembelajaran fisika.

Indikator terakhir pada aspek ini adalah letak gedung sekolah, butir pernyataan yang menyatakan indikator ini adalah pernyataan nomor 22 dan merupakan pernyataan negatif. Pada hasil angket pernyataan ini memperoleh persentase 71,3% dan termasuk ke dalam kualifikasi tidak berpengaruh sebagai penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diberikan oleh siswa untuk pernyataan ini adalah 2,87 dan termasuk ke dalam skala respon tidak setuju, artinya secara umum siswa tidak setuju terhadap pernyataan yang mengatakan letak sekolah dekat dengan jalan raya sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Karena sebagian besar SMA Negeri yang ada di kota pekanbaru memiliki lokasi yang jauh dari keramaian kota dan jalan raya sehingga suasana pendidikan yang dibangun sudah cukup

kondusif, sehingga indikator ini tidak terlalu berpengaruh terhadap penyebab siswa menjadi kesulitan dalam pembelajaran fisika.

Persentase setiap indikator pada masing-masing aspek dapat dikelompokkan ke dalam kualifikasi pengaruh kesulitan belajar fisika yang dinyatakan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Kualifikasi Pengaruh Penyebab Kesulitan Belajar Fisika Pada Setiap Indikator Aspek

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa indikator yang berada pada persentase yang digolongkan kualifikasi cukup berpengaruh pada kesulitan belajar fisika adalah indikator perhatian siswa terhadap pembelajaran fisika pada aspek motivasi, indikator kemampuan menyelesaikan soal fisika pada aspek bakat serta indikator penggunaan media pembelajaran pada aspek metode guru.

Ketiga indikator tersebut termasuk faktor yang cukup berpengaruh pada kesulitan belajar fisika siswa SMA se-Kota Pekanbaru karena indikator dapat dikatakan sebagai faktor penyebab kesulitan belajar fisika siswa jika indikator tersebut berada dalam kualifikasi cukup berpengaruh, berpengaruh dan sangat berpengaruh, sedangkan untuk indikator dengan kualifikasi tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh tidak termasuk ke dalam faktor penyebab kesulitan belajar fisika siswa SMA se-Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar fisika siswa SMA Negeri di Kota Pekanbaru adalah: Faktor internal yang cukup berpengaruh pada kesulitan belajar fisika siswa terdapat pada aspek motivasi tepatnya pada indikator perhatian siswa terhadap pembelajaran fisika dengan persentase pengaruh sebesar 56,74% dan aspek bakat pada indikator kemampuan menyelesaikan soal fisika dengan persentase pengaruh sebesar 58,55%. Faktor eksternal yang cukup berpengaruh pada kesulitan belajar fisika siswa pada aspek metode guru tepatnya pada indikator penggunaan media pembelajaran dengan persentase pengaruh sebesar 54,11%. Dari seluruh indikator yang ada, penggunaan media pembelajaran oleh guru ini merupakan indikator yang paling kesulitan belajar fisika siswa. Artinya, secara umum guru SMA Negeri Pekanbaru belum menggunakan media pembelajaran yang seharusnya dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep fisika kepada siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas kesulitan siswa dalam pembelajaran fisika dan faktor-faktor penyebab kesulitan siswa namun tidak membahas bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan kepada pembaca agar dapat meneliti cara mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa berdasarkan data dan fakta yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna demi kemajuan pendidikan fisika SMA Negeri di lingkungan kota Pekanbaru khususnya dan Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiah, 2013, *Analisis Penyebab Ketidak Tuntasan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Kelas XII Pada Ujian Nasional SMAN Pekanbaru*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Depdiknas, 2006, *Permendiknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*, Ditjen Dikdasmen, Jakarta.
- Djamarah, 2011, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hidayati, F., 2010, *Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta Dalam Mempelajari Aljabar*, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Yogyakarta (diterbitkan).
- Hardhienata, H., 2007, *Kenapa Fisika Menjadi Momok*, Departemen Fisika IPB. <http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?cetakartikel&1185715250> (19 Februari 2013)
- Rudiwan, 2005, *Belajar Mudah Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Maharta, N. 2011, *Analisis Miskonsepsi Fisika SMA di Bandar Lampung*. <http://www.scribd.com/doc/41470237/Jurnal-Analisis-Miskonsepsi-Fisika> (05 Februari 2013)

- Prabowo, 2001, *Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Terpadu Dalam Menghadapi Perkembangan Iptek*, Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta.
- Samsulhadi, 2011, *Efektifitas Pemberian Rangkuman Dan Advance Organizer Dalam Remedial Teaching Terhadap Tingkat Ketuntasan Belajar Bidang Studi Fisika Sma Di Kota Metro*.
<http://unipajbr.files.wordpress.com/2011/02/100920> (15 Februari 2013)
- Sebayang, P., 2011, *Fisikawan Gampang Dibajak Pemerintah Kurang Perhatian*, Pusat Pelatihan Fisika LIPI.
<http://www.fisika.lipi.go.id/in/?q=node/392518> (19 Februari 2013)
- Sudjana, N., 2008, *Strategi Pembelajaran*, Flah Produktion, Bandung.
- Sugiyono, 2009, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Wiyanto, 2009, *Terjebak Rutinitas Fisika Jadi Membosankan*, Universitas Negeri Semarang,
<http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?cetakartikel&1262401114> (19 Februari 2013)
- Zuriah, N., 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.